



PENCIPTAAN KARYA TARI SIPAINGOT YANG TERINSPIRASI DARI ONANG-ONANG MANDAILING NATAL SUMUT

Akmal Soleh¹, Wardi Metro², Oktavianus³

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang 27128, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: akmalsoleh091@gmail.com, wardimetrosaik@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 15 July; Revised: 1 August; Accepted: 20 August; Published: 1 December

ABSTRACT

The dance work "Sipaingot" was inspired by onang-onang who have a value of advice in their poetry. These *Onang-onang* come from North Sumatra's Mandailing Natal. The composer is interested in the advice on the onang-onang poem and it is related to the life of some of the composer's society now which is starting to individualism, visualized with five dancers and strengthened by live music and other compositional elements. The method of cultivation in this work is the method of exploration, improvisation and formation, both in concept and application of the choreography. This work was done with a socio-cultural theme and dramatic type, consisting of three plots, worked on atmosphere and displayed in the arena stage of the Padang Panjang Indonesian Institute of the Arts building, Boestanoel Arifin Adam.

Keywords: *Dance, hermit crabs, individualism*

KEYWORDS

Culture
Performing Arts
Theatre
Audience

ABSTRAK

Karya tari "Sipaingot" terinspirasi dari syair onang-onang yang mengandung nilai nasehat pada masyarakat pendukungnya. *Onang-onang* merupakan sebuah seni tutur berasal dari kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Pengkarya tertarik kepada nasehat pada syair onang-onang tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekarang yang mulai individualisme, divisualisasikan dengan lima orang penari dan diperkuat dengan musik live serta elemen komposisi lainnya. Metode penggarapan dalam karya ini adalah metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, baik secara konsep maupun aplikasi penggarapan koreografinya. Karya ini digarap dengan tema sosial budaya tipe dramatik, terdiri dari tiga alur garap suasana dipertunjukkan pada pentas arena gedung Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kata Kunci : Tari, *onang-onang*, individualisme

KEYWORDS

Culture
Performing Arts
Theatre
Audience

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandailing Natal merupakan kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Di daerah ini terdapat beberapa kesenian seperti Tor-tor, Naposo Nauli Bulung, Gordang Sambilan dan kesenian Onang-onang (kalau di SUMBAR dikenal dengan dendang). Onang-onang merupakan kesenian tutur di Mandailing Natal sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat. (Simanjuntak, 2015).

Berbagai upacara adat ditemui di daerah ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bahagian, yaitu upacara adat *Siriaoan* (yang bersifat suka cita) dan upacara adat *Siluluton* atau *Sidangolon* (yang bersifat duka cita). Menurut bapak Abdul Rachim merupakan budayawan dan staf di dinas Pendidikan dan kebudayaan Mandailing Natal.

Onang-onang merupakan nyanyian adat yang khusus dipergunakan untuk mengiringi tarian adat yang disebut tor-tor, ketika berlangsung suatu upacara adat perkawinan di Mandailing yang disebut *Horja Godang*. dimana tarian tor-tor senantiasa ditampilkan sebagai bagian dari upacara adat tersebut. Saat penampilan dalam seni tutur terdapat *sipaingot* (nasehat) dari petuah terdahulu. (Pratiwi et al., 2016).

Adapun isi dari syair onang-onang yaitu memberitahukan kepada masyarakat agar saling bergotong-royong dan mufakat dalam kehidupan bermasyarakat, mengikuti petuah atau nasehat dari leluhur terdahulu agar masyarakat hidup rukun. Namun pada masa sekarang sebagian masyarakat Mandailing Natal, khususnya yang berada di daerah tempat tinggal pengkarya sudah mulai memiliki sifat individualisme, dimana masyarakat tersebut hanya mementingkan keperluan pribadinya tanpa menghiraukan

masyarakat yang berada disekitar tempat tinggalnya, sehingga nasehat terkandung pada syair onang-onang ini sudah mulai memudar dan beberapa masyarakat setempat juga sudah sangat jarang bersosialisasi dalam keseharian, malah dapat dikatakan sudah mengalami degradasi nilai terhadap nasehat atau petuah yang ada pada onang-onang tersebut.

Menurut KBBI, individualisme adalah paham yang mementingkan hak perseorangan disamping kepentingan masyarakat atau negara dan menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain. Adapun dampak individualisme sangat tidak baik bagi diri sendiri maupun masyarakat, yang berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat tidak saling mengenal dikarenakan sosialisasi antar masyarakat berkurang, banyak terjadi kejahatan seperti terjadinya pencurian, pengedaran obat terlarang dan juga prostitusi. (Dewantara, n.d.)

METODE PENCIPTAAN

Metode yang dipergunakan dalam penggarapan karya tari ini mempergunakan metode eksplorasi yang diketengahkan oleh Alma M. Hawkins dalam teori koreografi dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan ISI* (Hawkins, 1990).

1. Eksplorasi

Pada saat proses pembuatan karya tari baru ini pengkarya dan penari melakukan eksplorasi dimana bertujuan untuk mengetahui tentang ketubuhan masing-masing penari. (Y. Sumandiyo Hadi. 2003: 65), pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar.

Eksplorasi meliputi berfikir,

berimajinasi, merasakan, dan merespon. Dimana pada karya “Sipaingot” ini pengkarya melakukan eksplorasi tubuh baik pengkarya sendiri maupun penari sebagai pendukung pada karya tari ini, bertujuan agar pengkarya dapat menemukan maupun berfikir dalam kelahiran gerak pada karya ini berangkat dari gerak tor-tor Mandailing Natal sehingga melahirkan bentuk-bentuk gerak-gerak baru, tanpa menghilangkan identitas dari budaya Mandailing Natal. Selain itu penari juga dapat merasakan dan merespon setiap gerak yang di berikan oleh pengkarya agar dalam melakukan gerak dengan baik serta dapat meng ekspresikan pada saat melakukan gerakan.

2. Improvisasi

Ketika pembuatan karya diperlukan suatu improvisasi menurut Y. Sumandiyo Hadi. 2003: 70, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.

Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai pencarian gerak yang tidak disadari. Dari pengalaman itu hadirlah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak. Pengkarya memberikan kebebasan pada penari dalam pola-pola tertentu untuk mengeksplorasi gerak dengan memberikan rangsangan gerak sebelumnya, sehingga menemukan bentuk-bentuk gerak baru yang dibakukan.

Gerak-gerakan tersebut dijadikan sebagai gerak pokok dalam dalam karya tari “Sipaingot”, dalam bentuk gerak mengalir, hentakan, gerak patah-patah (*stakato*), dan gerak lambat (*slowmotion*). Improvisasi yang dilakukan di atas mendukung konsep garapan dalam karya ini.

3. Pembentukan

Setelah dilakukannya metode diatas

maka tahap selanjutnya adalah melakukan pembentukan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi. 2003:72, pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua itu akan lebih baik dari pada hanya sekedar spontanitas, atau serampangan. Pengkarya menyusun mengelompokkan dan menyatukan semua materi-materi gerak yang telah ditemukan dalam menyusun gerak sesuai struktur karya tari ini. Tahapan ini meliputi elemen-elemen komposisi tari sebagai suatu kesatuan yang utuh sesuai konsep garapan untuk mengungkapkan dari peristiwa digambarkan.

4. Evaluasi

Pada tahap pembuatan karya juga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam karya tari ini. Tyler dalam Farida Yusuf Tayibnapi, 2008: 8, menyatakan bahwa Evaluasi ialah proses menentukan sampai sejauh mana tujuan penciptaan dapat dicapai. Dalam tahapan evaluasi ini pengkarya mengevaluasi setiap hasil yang dilakukan pada saat latihan melalui diskusi dan meminta saran kepada pembimbing begitu juga pada penari. Nantinya pola garapan karya tari ini apakah sudah sesuai dengan ide dan nilai akademik sesuai dengan keinginan pengkarya atau belum menjadi suatu bermakna dan berarti dalam pembuatan karya tari ini. Begitu juga saran dan masukan dari pembimbing merupakan suatu yang bermanfaat untuk ke sempurnaan terwujudnya karya tari “Sipaingot” seperti yang telah ditampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat ditemukan dengan bermacam-macam sumber, berbagai masalah, atau persoalan yang bisa membangkitkan pikiran dalam membuat sebuah koreografi. Rangsangan visual merupakan salah satu bentuk materi yang cukup populer karena penglihatan merupakan salah satu indra yang cukup tajam untuk menangkap kesan, bentuk, warna atau kualitas permukaan (tekstur). (Robby Hidayat, 2013:132). Rangsang awal dari karya ini adalah rangsang Audio dan Visual. Rangsang ini menekankan pada semua jenis stimulan yang dapat dilihat, melalui video, menirukan gerak, atau bahkan menstilisasi gerak. Pada karya tari ini pengkarya melihat dan mendengarkan secara langsung *Onang-onang* tersebut, kemudian melihat pertunjukan seni tutur tersebut.

b. Judul Tari

Pemberian judul merupakan hal penting dalam memperkenalkan karya tari. Pengenalan dan pemberian judul diharapkan mampu memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu memberikan suatu identitas seperti halnya pemberian judul. Judul pada tari mewakili isi dari konsep yang disajikan oleh karena itu judul hendaknya dinyatakan dengan singkat, padat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. (Robby Hidayat, 2013:92).

Melihat fenomena tersebut, pengkarya memberi judul "*Sipaingot*" pada karya tari ini. *Sipaingot* diambil dari bahasa daerah Mandailing Natal yang bermakna nasehat, *Sipaingot* merupakan salah satu bagian syair yang terdapat pada seni tutur *onang-onang*. Judul tari ini sesuai dengan objek ketertarikan pengkarya dalam menciptakan karya tari baru.

c. Tema tari

Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema dalam tari merupakan sebuah konsep awal seorang koreografer dalam menciptakan sebuah garapan karya. Tema dalam

penciptaan sebuah karya menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena tema merupakan inti sari yang akan memberikan spesifikasi karakter dari karya sehingga menghasilkan pesan-pesan yang dapat dimengerti oleh penonton dalam memahami aspek-aspek di dalam karya tersebut. (Sumaryono. 2003:52).

Tema yang digunakan dalam karya "*Sipaingot*" ini adalah tema budaya, karena karya ini berangkat dari syair seni tutur *onang-onang* yang berasal dari Mandailing Natal Sumatera Utara dan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang mulai individualisme.

d. Tipe

Membahas tentang tipe, Smith membedakannya: tipe murni, tipe study, tipe abstrak, tipe rilis, dan tipe dramatik. Dari tipe-tipe itu dapat dibedakan sifatnya. Misal tipe murni, rilis, dan abstrak lebih bersifat non-literal. Tipe murni dan study yaitu memandang kepentingan gerak itu sendiri, sedangkan tipe tari abstrak lebih menyajikan abstraksi kualitas esensi gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:6).

Tipe yang digunakan pengkarya dalam karya tari baru "*Sipaingot*" yaitu tipe dramatik. Pengkarya menggunakan tipe ini karena pengkarya menghadirkan garapan karya ini kepada keadaan masyarakat bergotong-royong dan muafakat, kemudian keadaan beberapa masyarakat mulai individualis, dan akhir pengkarya mengajak kembali masyarakat agar kembali bergotong-royong dalam kehidupan masyarakat sehingga alur garapan Pada karya ini terlihat jelas dan juga bercerita.

2). Konsep Dasar Koreografi

a. Gerak

Gerak dalam Bahasa Indonesia adalah peralihan atau perpindahan tempat dari satu titik ke titik lainnya. Gerak dalam sebuah koreografi merupakan dasar dari penyaluran ekspresi jiwa. Sebuah koreografi dalam

pemahaman konsep dasarnya, menyangkut kesatuan tiga elemen estetis yaitu gerak, ruang, dan waktu. Artinya koreografi adalah “bergerak dalam ruang, dan menggunakan waktu tertentu”. Sebagai subansi dasar tari, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakannya. Dalam tari adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. (Hadi, 2003)

Dasar gerak yang digunakan dalam karya “*Sipaingot*” ini bersumber dari tontor, seperti gerak somba, mangayapi, sembar, manortor serta gerakan hentak pada kaki dan juga dari teknik yang telah dipelajari selama perkuliahan. Pada gerak dasar tersebut pengkarya kembangkan dan mengolah ruang, waktu dan tenaga serta divariasikan, dengan teknik tari seperti teknik lompat, teknik *rolling*, lari dan berputar. Dalam pengembangannya baik itu dari desain gerak dalam tari dituliskan pada buku tentang tari yang sudah dipelajari, serta menggabungkannya dengan ekspresi agar gerak tersebut bisa tersampaikan, dan mengandung makna serta menjadi gerak baru yang dapat dipahami oleh penonton.

b. Penari

Koreografi kelompok adalah komposisi yang di tarikan lebih dari satu penari, sehingga dapat pula berbentuk dua (*duet*), tiga orang (*trio*), empat orang (*kwartet*), dan seterusnya. (Hadi, 2003) Dalam sebuah karya tari, penari merupakan salah satu faktor pendukung terpenting dalam sebuah karya tari, karena penari merupakan penyampaian pesan yang dihadirkan melalui gerak tubuhnya terhadap penonton.

Hal ini dilakukan agar tercipta sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama. Dalam karya ini, pengkarya menggunakan 3 (tiga) orang penari perempuan dan 2 (dua) penari laki-laki. Penggunaan 5 penari tersebut, pengkarya menggambarkan

tentang kebersamaan, bergotong-royong serta individualis beberapa masyarakat tempat tinggal pengkarya dalam karya ini, karena dengan adanya 5 penari tersebut lebih memberi bentuk dan pencapaian gambaran bentuk gerak yang lebih jelas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka karya ini termasuk ke dalam tarian kelompok.

c. Musik

Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksen-aksen (Wayan Dibia, 2006:178). Musik merupakan sesuatu yang hampir selalu dipakai untuk mengiringi tari. Kerap kali pengkarya mulai dengan hasrat menggunakan lagu musik tertentu yang karena sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari. Musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari.

Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan. Pengkarya harus dapat mengidentifikasi melodi yang dipakai, sehingga maksud-maksud emosional dari komposernya dapat diterjemahkan kedalam gerak. Banyak macam musik membuat pengkarya harus sadar sifat-sifatnya (emotif, atmosferik, liris, komik, dramatik, pola arsitektual) sehingga bila digunakan sebagai pengiring, dapat melengkapi, dan tidak sebaliknya menjadi bertentangan dengan gagasan penata tari.

Musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/lamanya, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Dimana pada karya tari “*Sipaingot*” ini memakai alat musik live, alat musik yang digunakan seperti alat musik

tradisional seperti gendang, suling, talempong, gong, accourdion dan juga menggunakan alat musik modren seperti gitar bass, keyboard.

Gong merupakan alat musik pukul yang berasal dari Mandailing Natal, dimana gong ini terdiri atas dua alat musik. Cara memainkan alat musik ini yaitu dengan cara dipukul dengan pemukulnya. Gong ini juga alat musik pengiring dari seni tutur *onang-onang* ini sendiri, sehingga gong ini digunakan untuk memperkuat suasana dalam musik pengiring karya tari ini.

Talempong merupakan alat musik pukul yang dipakai untuk mengiringi seni tutur *onang-onang*. Dimana talempong dalam karya ini dimainkan untuk mengiringi pada bagian tertentu dimainkan bersama alat musik lain. Dimana talempong ini menjadi pengiring pada suasana bahagia dan gembira pada bagian satu begitu juga pada bagian ketiga.

Keyboard merupakan alat musik menyerupai piano, tetapi tidak memiliki pedal dibawahnya. Dimana alat musik ini memiliki kelebihan yaitu bisa mengeluarkan suara-suara instrumen lain selain piano. Pada karya tari "*Sipaingot*" ini alat musik keyboard hanya mengiringin pada beberapa bagian untuk membangun suasana cemas dan prihatin terhadap sifat beberapa masyarakat mulai idividualis.

Gondang (Gendang) merupakan alat musik pukul, dimana alat musik ini cara memainkannya dipukul dengan tangan. Gondang (Gendang) ini juga merupakan alat musik pengiring seni tutur *onang-onang* ini. Sehingga Gondang (Gendang ini) sangat berpengaruh untuk mengiringi setiap adegan pada karya tari "*Sipaingot*" ini untuk membangun suasana disetiap bagian karya tari baru ini.

Gitar bass adalah alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Gitar bass ini digunakan pada bagian pertama, kedua dan ketiga untuk memeperkuat suasana, biasanya unuk suasanan tertentu hanya

gitar bass yang dimainkan dengan di iringi oleh alat musik lain. Sehingga suasana pada bagian karya tersebut dapat disampaikan kepada penonton.

Accourdion merupakan salah satu alat musik yang digunakan untung mengiringi tari "*Sipaingot*". Accourdion adalah sebuah alat music tuts sejenis organ, dimainkan dengan cara memainkan tombol-tombol akor dengan jari tangan kiri, sedangkan jari tangan kanan memainkan melodi lagu yang dibawakannya dengan menarik dan dorong guna menggerakkan udara di dalamnya dan digantungkan dibadan. Alat ini digunakan pada bagian gerak rampak pada setiap bagiannya dimana membangun suasana gembira pada bagian tertentu dan juga suasana cemas maupun prihatin terhadap beberapa masyarakat individualis.

Suling merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan merupakan salah satu alat musik pendukung pada karya tari "*Sipaingot*" yang digunakan pada setiap bagian karya. Alat musik ini yang membuat suasana menjadi lebih terasa ketika saat mengiringi karya tari "*Sipaingot*" ini. Suling ini juga merupakan alat musik pengiring dalam seni tutur *onang-onang* ketika ditampilkan sehingga alat musik suling tersebut cocok digunakan pada karya ini, untuk membangun *suasana pada karya tari baru ini*.

Adapan foto dari alat musik tersebut adalah sebagai berikut:



Foto 1

Alat Musik Gong

(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)



Foto 2
Alat Musik Talempong
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)



Foto 3
Alat Musik Keyboard
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)



Foto 4
Alat Musik Gondang (Gendang)
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)



Foto 5
Alat Musik Gitar Bass
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)



Foto 6
Alat Musik Accordion
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)



Foto 7
Alat Musik Suling
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 2023)

d. Rias dan Busana

Berdasarkan pendapat Robby Hidayat setiap koreografer diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata tari harus mengetahui secara mendetail gerak tarinya dan disesuaikan dengan bentuk tari (Robby Hidayat, 2011:88). Rias dan busana merupakan pendukung dalam pertunjukan tari, rias dan busana juga pada tari dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya tari. Salah satu kegunaannya yaitu agar wajah penari dapat dilihat dari sisi penonton dan hal ini tentunya hanya dapat dilakukan dengan bantuan makeup, agar wajah dapat terlihat jelas tentunya disesuaikan dengan konsep tariannya.

Rias yang digunakan dalam karya tari “Sipaingot” yaitu rias cantik panggung dan rias gagah panggung. Kostum yang digunakan baju berbentuk kemeja lengan pendek berwarna kuning serta dicampur dengan warna hitam dan panjang celana tiga perempat dengan

menggunakan warna kuning, serta dikombinasikan dengan warna hitam lengan panjang untuk perempuan dan menggunakan celana warna kuning dikombinasikan dengan warna hitam panjang.

Menurut Allan warna kuning memiliki arti warna yang membawa harapan serta memberikan kekuatan dan juga warna kuning melambangkan kemakmuran serta keindahan (Allan, 2009:28. Jika dikaitkan dengan karya tari “*Sipaingot*” warna kuning ini sesuai dengan keinginan perkarya berharap sifat gotong-royong ini selalu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya ditempat tinggal pengkarya dimana beberapa masyarakatnya sudah mulai individualis.

Menurut Allan warna hitam memiliki makna kekuatan, keteguhan dan bijaksana (Allan, 2009:25). Jika dikaitkan dengan karya tari “*Sipaingot*” ini dimana terkait dengan kekuatan masyarakat lebih kuat dalam memnghadapi segala urusan yang ada di dalam masyarakat. Apabila sifat gotong-royong ini dipertahankan oleh masyarakat setempat, dimana pada masa sekarang sudah ada beberapa masyarakat mulai individualis.



Foto 8
Rias Gagah Panggung
(Dokumentasi: Wahyu Hidayat, 2023)



Foto 9
Rias Cantik Panggung
(Dokumentasi: Wahyu Hidayat, 2023)



Foto 10
Foto Kostum Laki-laki
(Dokumentasi: Wahyu Hidayat, 2023)



Foto 10
Foto Kostum Perempuan
(Dokumentasi: Wahyu Hidayat, 2023)

e. Tata Cahaya

Konsep dasar penata lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan atau wujud yang disajikan di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:118). Tata cahaya merupakan sesuatu pendukung karya karena warna lampu atau cahaya lampu yang hadir diatas ataupun di luar panggung, dapat menjadikan karakter sebuah penampilan tari tersebut, hadir dengan penuh energi dan penjiwaan.

Warna pada cahaya lampu

tersebut dapat mewakili setiap ekspresi yang disampaikan kepada penonton saat pertunjukan berlangsung. Tata cahaya juga merupakan salah satu pendukung pertunjukan sebuah karya untuk memberikan gambaran suasana pada setiap bagian karya. Tata cahaya yang digunakan dalam karya ini yaitu lampu berwarna merah, kuning, biru serta beberapa lampu kaki.

Pada bagian pertama digunakan lampu fokus ketika kelima penari bergerak ditengah panggung, kemudian dilanjutkan dengan lampu wing ketika para penari mulai berjalan dan berpindah tempat. Selanjutnya lampu wing general ketika lima orang penari bergerak dengan tempat berbeda. Pada bagian kedua diawali dengan masuknya satu orang penari sebagai gambaran masyarakat yang mulai individualisme dengan menggunakan lampu fokus sebelah kanan.

Kemudian dilanjutkan dengan penari bergerak di sebelah kiri panggung menggunakan lampu fokus bagian kiri, selanjutnya menggunakan lampu fokus sebelah kiri belakang panggung. Ketika seorang penari bergerak sendiri dan kemudian menggunakan lampu fokus sebelah kanan belakang panggung ketika seorang penari bergerak sendiri. Kemudian menggunakan lampu general ditambahkan lampu wing ketika dua orang penari bergerak di sebelah kanan panggung, begitu juga ketika ketiga penari masuk menari di sebelah kiri belakang panggung.

Menggunakan lampu fokus tengah dan terakhir menggunakan lampu fokus ditambahkan lampung wing.

Awal bagian tiga yaitu satu penari masuk dari sebelah kanan belakang panggung dengan menggunakan lampu fokus, selanjutnya menggunakan lampu fokus dibagian kaknan depan panggung, setelah itu menggunakan lampu fokus sebelah kiri depan panggung dan menggunakan lampu fokus sebelah kiri belakang panggung, ditambhkan dengan lampu wing serta lampu general. Pada

bagian ending lampu fokus dibagian tengah panggung ditambah dengan lampu general kemudian feed out.

Lampu *Fresnel* merupakan lampu yang digunakan untuk menghasilkan berkas cahaya agar fokus dalam satu posisi, biasanya lampu ini digunakan untuk memfokus suatu tempak objek dalam pertunjukan. Lampu *Fresnel* ini digunakan pada karya tari "*Sipaingot*" ini dipakai pada bagian tertentu saja. Lampu *Profil* ini juga memiliki fungsi yang sama seperti lampu *fresnel*.

Lampu *Strip* merupakan lampu yang digunakan untuk menyinari bawah panggung, dimana pada karya tari "*Sipaingot*" ini lampu *strip* pada setiap bagian karya.

Adapun foto dari jenis-jenis lampu yang dipakai saat pertunjukan adalah sebagai berikut:



Lampu PAR

Foto 11

Lampu PAR

(Dokumentasi: sumber internet, 2023)



Foto 12

Lampu *Fresnel* dan Lampu *Profil*

(Dokumentasi: sumber internet, 2023)



Foto 13

Lampu *Strip*

(Dokumentasi: Sumber Intenet, 2023)

f. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan bagian yang penting untuk kelangsungan pertunjukan karya tersebut, karena di pentas/panggung lah pengkarya akan

menampilkan karyanya. Pengkarya melakukan pertunjukan karya tari “*Sipaingot*” di gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang yaitu pada panggung bawah dengan bentuk arena.

Menurut Firman pentas arena disebut juga sebagai circus theatre, ring theater in-the-round, pentas bundar, pentas sentral yang hakekatnya semua sama, adapun ciri utama pentas arena adalah antara penonton dan pemain terjadi ke akrabannya (Firman, 2009:5). Pentas arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk pentas yang lain.

Ciri-ciri lain dari pentas arena adalah antara pemeran dan penonton hampir tidak memiliki batas, dengan adanya dua ciri khas tersebut pentas arena selalu ditandai dengan kesederhanaan dan keakraban, pentas arena umumnya menempatkan diri di titik pusat perhatian penonton. Hal tersebut memiliki tujuan gerak dan ekspresi yang dilakukan penari pada posisi dan makna dari gerak yang dilakukan penari dapat tersampaikan kepada penonton. Adapun foto dari panggung arena tersebut sebagai berikut:

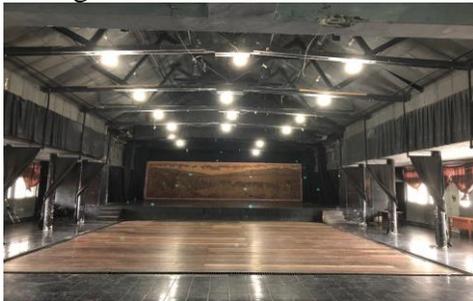


Foto 14
Pentas arena Gedung Auditorium
(Dokumentasi: Akmal Soleh, 20223)

PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Karya tari “*Sipaingot*” ini terinspirasi dari seni tutur onang-onang yang berasal dari Mandailing Natal, dimana dalam onang-onang ini terdapat nasehat terhadap masyarakat agar bergotong-royong dan mufakat dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian dikaitkan dengan keadaan masyarakat sekarang, dimana beberapa masyarakat tersebut sudah mulai individualis.

Patik dohot uhum

Ugari dohot ujarajaran

Denggan hita marmasyarakat

Aso totop mar siargaan

Hombar adat dohot ibadat

Manago hita tu hapadean

Anso denggan marmasyarakat

Paihut poda ni ompuna robian

B. Struktur garapan

Adapun struktur garapan yang digarap yaitu sebagai berikut:

Sruktur Garapan

Bagiang satu:

Menginterpretasikan nasehat yang terdapat pada sayair onang-onang yaitu tentang gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, dengan suasana gembira.

Adegan satu: Menggambarkan kebersamaan dengan bentuk gerak pada tangan penari.

Adegan dua: Menggambarkan kemeriahan dalam kebersamaan melalui bentuk gerak kaki.

Adegan tiga: Menggambarkan penggabungan kebersamaan dan kemeriahan pada bentuk gerak tangan, kaki dan seluruh tubuh penari.

Bagian dua:

Menginterpretasikan dimana mulai memudarnya rasa saling membantu dan bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat pada saat ini, ketika beberapa masyarakat lebih mementingkan keperluan pribadinya atau mulai individualis pada masa sekarang, dengan menggunakan suasana cemas dan sedih.

Adegan satu: Menggambarkan individualis diawali dengan munculnya satu persatu penari diatas panggung.

Adegan dua: Menggambarkan masyarakat sudah tidak bergotong-royong digambarkan dengan munculnya dua orang penari dan dilanjutkan dengan munculnya tiga orang penari, kemudian satu orang penari di sebelah

kiri depan panggung dan empat orang penari sebelah kanan belakang panggung.

Adekan tiga: Menggambarkan keresahan pengkarya atas sifat masyarakat mulai individualis dengan satu persatu penari keluar dan satu penari tinggal di dalam panggung.

Bagian tiga:

Menginterpretasikan dimana mengajak kembali masyarakat setempat agar saling membantu lagi, yaitu dengan satu orang penari menyanyikan *onang-onang* kemudian direspon oleh penari dan melakukan gerak bersama, dengan menggunakan suasana senang dan gembira.

Adekan satu: Menggambarkan Mengajak kembali masyarakat untuk bergotong-royong dimana satu orang penari bergerak ke setiap penari ketika muncul satu persatu.

Adekan dua: Menggambarkan masyarakat mulai bergotong-royong lagi dengan satu orang penari menyanyikan *onang-onang* kemudian direspon oleh setiap penari.

Adekan tiga: Menggambarkan gotong-royong serta kebersamaan itu kembali dengan semua penari menyanyikan *onang-onang* secara bersamaan dan melakukan gerak rampak.

C. Deskripsi sajian

Bagian I

Pada karya tari ini pengkarya menampilkan 5 penari yaitu 3 perempuan dan 2 laki-laki, untuk menyampaikan keinginan pengkarya dalam menginterpretasikan nasehat pada seni tutur onang-onang kepada masyarakat, agar saling membantu atau bergotong-royong pada kehidupan bermasyarakat. Dimana kelima penari melakukan gerak sama begitu juga levelnya juga sama arah hadap depan penonton, kemudian para penari melakukan gerak rampak tapi menggunakan level berbeda.

Dua orang penari perempuan level bawah sedang satu penari perempuan dan dua penari laki-laki level sedang. Selanjutnya para penari menyebar dan

berpindah tempat pada pola berbentuk segitiga melakukan gerak rampak pada bagian kaki arah hadap depan penonton. Para penari melakukan gerak yang sama namun arah hadapnya berbeda dengan level sama.

Setelah itu semua penari berpindah tempat kearah kiri depan panggung, dengan melakukan gerak rampak arah hadap serong kiri depan penonton. Selanjutnya melakukan gerak rampak dengan arah hadap kedepan namun tetap berada diposisi sebelah kiri panggung. Kemudian ke lima penari melakukan gerak rampak sekaligus pindah tempat ke tengah panggung kembali dengan arah hadap depan penonton.

Semua penari melakukan gerak rampak arah hadap serong kanan depan penonton, dilanjutkan satu penari perempuan melakukan gerak sendiri. Dilanjutkan 2 orang penari melakukan gerak sama namun arah hadap berbeda, dan 2 orang penari melakukan gerak berbeda dan arah hadap berbeda.

Bagian II

Pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan permasalahan masyarakat yang sudah mulai tidak terikat, diawali dengan satu orang penari perempuan melakukan gerak di sebelah kiri panggung depan dengan arah hadap depan penonton. Selanjutnya satu orang penari perempuan melakukan gerak disebelah kanan panggung depan, kemudian satu orang penari perempuan melakukan gerak disebelah kanan belakang panggung arah hadap depan penonton, dan satu orang penari laki-laki melakukan gerak sebelah kiri belakang panggung dengan arah hadap depan penonton.

Dua orang penari perempuan melakukan gerak yang sama di tengah panggung dengan arah hadap depan panggung depan penonton. Dilanjutkan dengan 3 orang penari melakukan gerak

rampak sebelah kanan belakang penonton dengan arah hadap serong kiri depan penonton, 4 penari melakukan gerak rampak dibelakang kanan belakang belakang penonton, satu orang penari perempuan melakukan gerak sebelah kiri depan panggung dengan arah hadap serong kiri depan panggung. Dan 4 penari melakukan gerak berbeda pada sebelah kiri belakang panggung, dengan arah hadap berbeda begitu juga level berbeda.

Satu orang penari laki-laki melakukan gerak di tengah panggung dengan arah hadap depan panggung, kemudian lari ke seluruh penjuru dan kembali ketengah panggung. Dilanjutkan dengan satu orang penari laki-laki melakukan gerak sendiri sebelah kiri depan panggung arah hadap depan penonton. Satu penari perempuan melakukan gerak sendiri sebelah kiri belakang panggung arah hadap depan penonton, satu penari melakukan gerak sendiri sebelah kanan depan penonton dan satu orang penari perempuan melakukan gerak sendiri pada bagian kiri belakang penonton dengan arah hadap depan penonton dan di respon oleh satu orang penari laki-laki pada setiap penari bergerak.

Bagian III

Pada bagian ini menggambarkan pengkarya mengajak masyarakat agar kembali bergotong-royong dan saling membantu kembali, dengan diawali dengan satu orang penari cewek menyanyikan *onang-onang* disebelah kiri belakang panggung, kemudian direspon oleh satu orang penari laki-laki, kedua penari tersebut melakukan gerak rampak disebelah kiri belakang panggung arah hadap depan penonton.

Kemudian penari perempuan menyanyikan *onang-onang* kembali sambil berjalan ke arah depan sebelah kiri panggung dengan penari laki-laki sebelumnya, muncul satu penari laki-laki dari sebelah kiri depan panggung. Penari tersebut merespon *onang-onang* saat dinyanyikan penari perempuan, setelah itu

3 penari tersebut melakukan gerak rampak disebelah kiri depan panggung dengan arah hadap depan penonton begitu juga menggunakan level sama yaitu level sedang.

Selanjutnya penari perempuan menyanyikan syair *onang-onang* sambil berjalan ke arah sebelah kanan depan panggung bersama ke 2 penari laki-laki, kemudian muncul satu orang penari perempuan disebelah kanan depan panggung dengan merespon syair *onang-onang*. Ke 3 penari tersebut berjalan mengelilingin penari perempuan tersebut, setelah itu ke 4 penari melakukan gerak rampak dengan arah hadap serong kanan depan penonton. Salah satu penari perempuan melakukan gerak berbeda menggambarkan pemberontakan atau penolakan, namun penari perempuan tersebut tetap kembali untuk bergabung kembali.

Setelah itu penari perempuan tersebut menyanyikan syair *onang-onang* kembali, para ke 4 penari berjalan ke arah kanan belakang panggung. Satu penari perempuan muncul di sebelah kanan belakang panggung, dan merespon syair dari *onang-onang* tersebut. Ke 4 penari berjalan mengelilingi penari perempuan yang merespon syair *onang-onang*. Para penari melakukan gerak rampak dengan arah hadap depan penonton, begitu juga dengan menggunakan level sedang. Dilanjutkan dengan seluruh penari menyanyikan syair *onang-onang* secara bersamaan, dibarengi dengan berjalan ke arah serong kiri depan panggung.

Para penari berhenti dibagian tengah panggung dengan arah hadap serong kiri depan penonton. Ke 5 penari melakukan gerak rampak dengan arah hadap sama, dari level sedang menjadi level bawah. Dua orang penari laki-laki melakukan gerak yang sama namun dengan arah hadap berbeda, kemudian 3 orang penari perempuan melakukan

gerak sama dengan arah hadap sama juga. Di lanjutkan ke 5 penari melakukan gerak rampak kembali dengan arah hadap serong kiri depan penonton dan ber akhir arah serong kanan belakang penonton.

Kemudian para penari berjalan melingkar ke arah tengah panggung dengan melakan gerak sama, selanjutnya para penari memencar membentuk pola segitiga dimana 2 penari di sebelah kanan depan penonton, 2 penari disebelah kiri depan penonton dan saru orang penari berada di tengah panggung. Para penari melakukan gerak rampak dengan arah hadap depan penonton dengan level sedang.

Setelah itu semua penari berjalan mengambil posisi dengan satu orang penari laki-laki ditengan depan panggung, satu penari perempuan disebelah kanan tengah panggung, satu penari perempuan disebelah kiri tengah panggung, satu penari perempuan ditengah panggung, satu orang penari laki-laki disebelah kiri tengah belakang panggung.

Setelah itu 2 orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan melakukan gerak rampak denga level sedang arah hadap serong kanan belakang penonton, dilanjutkan dengan 2 orang penari perempuan di ikuti dengan 1 orang peanri cowok melakukan gerak rampak dengan level sedang arah hadap serong kiri depan penonton.

Dilanjutkan melakukan gerak rampak yang berbeda dengan susunan 2 orang penari perempuan satu orang penari laki-laki melakukan gerak sama dengan level sedang arah hadap serong kanan belakang penonton , sedangkan satu orang penari laki-laki begitu juga satu orang penari perempuan melakukan gerak rampak dengan level sedang arah hadap serong kiri depan penonton. Dan selanjutnya 5 penari melakukan gerk rampak kembali dengan level sedang arah hadap serong kiri depan penonton.

Semua penari berlari ke tengah penonton dengan posisi satu orang penari

perempuan di depan, satu orang penari laki-laki sebelah kanan, satu orang penari laki-laki sebelah kiri dan dua orang penari perempuan berada dibelakang tengah panggung. Para penari melakukan gerk rampak dengan level sama arah hadap depan penonton, dilanjutkan melakukan gerak dengan level berbeda begitu juga arah hadap berbeda namun geraknya sama. Di akhiri dengan semua penari melakukan gerak rampak lagi dengan level sama dan arah hadap depan penonton kemudian lampu mati secara perlahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Karya tari baru "*Sipaingot*" ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari *onang-onang* Mandailing Natal, dimana pengkarya tertarik pada lirik nasehat pada *onang-onang* ini. Kemudian dikaitkan dengan keadaan masyarakat tempat tinggal pengkarya, dimana sekarang beberapa masyarakat sudah mulai individualisme. Pada karya ini menyampaikan tentang keresahan pengkarya tentang sifat masyarakat yang beberapa sudah mulai individualisme, dengan melalui gerak tubuh penari. Dimana pada karya tari ini ditarikan 5 orang penari, di iringi musik live, dengan tipe tari dramatik. Menggunakan tema sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, A. (n.d.). *MEMUDARNYA GOTONG-ROYONG KARENA MUNCULNYA SIFAT INDIVIDUALISME MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI*.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: *Elkaphi*.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta lewat Tari*, terjemahan Y. *Sumandiy* Hadi, *ISI Yogyakarta*.
- Pratiwi, S., Kurnita, T., & Nurlaili, N.

(2016). Bentuk Penyajian Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4).

Simanjuntak, M. (2015). *Musik Ritual Onang–Onang Pada Ensambel Gordang Sambilan Di Penyabungan Mandailing Natal (Perspektif Musikologis)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

